

TASAWUF DAN TANTANGAN KEHIDUPAN MODERN*

Abstrak:

Salah satu dari ciri kehidupan masyarakat modern adalah materialisme, yakni motif kepentingan materi telah mengalahkan kebutuhan dasar manusia untuk meraih makna hidup yang lebih tinggi, yang melampaui kesadaran sehari-hari yang profan, yakni motif mencapai ketuhanan atau integrasi jiwa atau motif spiritual. Hal itu disebabkan oleh pandangan hidup yang hanya didasarkan pada rasionalitas murni dan hanya membatasi kehidupan pada hal-hal yang bersifat benda. Sedangkan persoalan spiritual dipinggirkan bahkan dipandang tidak penting.

Paradigma kehidupan yang seperti itu pada akhirnya menimbulkan problem-problem kemanusiaan, seperti disintegrasi sosial, kemiskinan, konsumerisme, kerusakan ekologis dan kebingungan akan makna hidup (alienasi). Sehingga, peningkatan pencapaian materi dalam kehidupan manusia modern tidak diikuti dengan perbaikan kualitas kehidupan, karena kehidupan dirasakan hampa.

Keadaan tersebut memicu pengkajian kembali kekayaan spiritual yang dimiliki masing-masing agama. Agama secara formal (organized religion) memang banyak diragukan orang dalam mengatasi problem kehidupan modern. Tetapi, nilai-nilai spiritual yang terkandung dalam tradisi perenial agama menjadi sesuatu yang menarik banyak orang untuk memenuhi dahaga spiritualnya.

Tasawuf merupakan tradisi spiritual Islam yang canggih. Tasawuf merupakan metode atau jalan spiritual untuk mencapai suatu kesadaran tertinggi (higher conciousness) dalam kehidupan yakni perjumpaan yang intim dengan Allah. Tasawuf sebagai jalan spiritual yang canggih, dalam prakteknya melibatkan pekerjaan, keluarga, dan pengalaman kehidupan sehari-hari lainnya. Tasawuf bukan sebuah jalan pelarian bagi sebagian orang dari kerumitan yang dihadapi, tetapi untuk memberi kedalaman makna yang lebih dalam menjalani kehidupan.

Kata-kata kunci: *pola pikir kapitalis, kecerdasan spiritual, alienasi, tasawuf.*

Pendahuluan

Danah Zohar dan Ian Marshall, ahli psikologi interpersonal, menggambarkan kebudayaan manusia modern dengan sebuah cerita yang sangat menarik, yakni dialog kehidupan antara seorang pengusaha, sebagai anak zaman yang telah mendapat pendidikan modern, dengan seorang nelayan tradisional yang hidup di sebuah desa pantai yang jauh dari keramaian kota. Cerita tersebut lengkapnya sebagai berikut:

Seorang pengusaha sedang berdiri di dermaga di sebuah desa pantai, ketika sebuah perahu kecil yang hanya memuat seorang nelayan berlabuh. Di dalam perahu tersebut terdapat beberapa ikan tuna. Orang itu memuji si nelayan atas kualitas ikannya dan bertanya berapa lama waktu yang dibutuhkan untuk menangkapnya. Si nelayan itu menjawab, "Hanya sebentar." Selanjutnya pengusaha itu bertanya mengapa dia tidak tinggal di laut lebih lama agar dapat menangkap ikan lebih banyak. Si nelayan itu menjawab bahwa apa yang dibawanya sudah cukup untuk bisa memenuhi kebutuhan keluarganya saat ini. Lalu pengusaha itu bertanya, "Tetapi, apa yang anda lakukan dengan waktu anda selebihnya?" Nelayan itu berkata, "Saya tidur larut, memancing sebentar, bermain dengan anak-anak saya, tidur siang bersama isteri saya, berjalan-jalan ke desa setiap malam sambil menyesap anggur dan bermain gitar bersama kawan-kawan. Saya mempunyai kehidupan yang lengkap dan sibuk."

Pengusaha itu mencemooh nelayan kecil itu seraya berkata, "Saya seorang MBA lulusan Universitas Harvard Amerika Serikat dan dapat menolong anda. Anda mestinya dapat menggunakan waktu yang lebih banyak untuk menangkap ikan. Dengan keuntungan dari situ, anda dapat membeli perahu yang lebih besar. Dari hasil perahu yang lebih besar, anda dapat membeli beberapa perahu lagi. Pada akhirnya, anda akan memiliki armada perahu nelayan. Bukan hanya menjual tangkapan kepada tengkulak, anda dapat menjual langsung pada pabrik pengolah ikan, dan akhirnya, anda dapat membuka usaha pengalengan sendiri. Nantinya, anda harus meninggalkan desa pantai yang kecil ini dan pindah ke kota besar, sehingga anda akan dapat menjalankan perusahaan anda sendiri yang semakin berkembang."

Nelayan itu kemudian bertanya, "Berapa lama waktu yang dibutuhkan untuk itu?" Pengusaha itu menjawab, "Lima belas sampai dua puluh lima tahun." "Setelah menjadi kaya dan memiliki uang berjuta-juta, lalu untuk apa?" tanya si nelayan. Pengusaha itu berkata, "Lalu, anda akan pensiun. Pindah ke kota pantai kecil supaya anda bisa tidur lelap, memancing sedikit, bermain dengan anak-anak, menikmati tidur siang bersama isteri, berjalan-jalan ke desa di malam hari dan menyesap anggur serta bermain gitar bersama kawan-kawan."¹

Cerita tersebut merupakan gambaran dari realitas kehidupan dunia modern saat ini, yang disebut oleh Danah Zohar dan Ian Marshall sebagai kebudayaan yang bodoh secara spiritual. Hal itu disebabkan oleh penyimpangan motif dalam menempuh kehidupan di dunia ini. Motif kepentingan materi telah mengalahkan kebutuhan dasar manusia untuk meraih makna hidup yang lebih tinggi, kesadaran yang lebih tinggi, yang

melampaui kesadaran sehari-hari yang profan, yakni motif mencapai keutuhan atau integrasi jiwa; motif spiritual.

Tekanan ekonomi dan sosial yang merupakan hasil dari kebudayaan modern yang mengepung di sekeliling kita, telah memaksa kita untuk menganggap keinginan sebagai kebutuhan. Lingkungan yang semakin materialis memaksa kita untuk menginginkan lebih banyak daripada yang dibutuhkan, untuk terus menerus berkeinginan tanpa pernah terpuaskan. Ukuran keberhasilan dalam kebudayaan kita saat ini membuat kita menginginkan harta lebih banyak, uang lebih banyak, kekuasaan lebih banyak.²

Gaya hidup masyarakat kontemporer yang bercirikan kapitalis itu tanpa disadari telah membentuk suatu “pola pikir kapitalis” yang menekankan pada kebutuhan akan kesuksesan, kekayaan, persaingan, kontrol dan kuasa. Ini menjadi suatu kebutuhan baru yang dicari dan diidamkan banyak orang. Tanpa sadar perilaku orang pun terbentuk dalam sistem kebutuhan ini. Orang berlomba mengejar kesuksesan, popularitas, dan kekuasaan tanpa memperhitungkan nilai-nilai yang lain dan orang lain.

Akibatnya, nilai manusia diukur berdasarkan kesuksesannya, kekayaannya, kekuasaannya, dan kepopulerannya. Manusia dilihat bukan dari hakikat dan martabatnya, melainkan dari fungsi (*function*) dan perbuatannya (*doing*). Maka relasi dengan sesama lebih berciri subyek-obyek, relasi kepentingan, relasi bisnis. Manusia hanya dilihat sebagai obyek; seonggok daging yang tidak memiliki perasaan dan pikiran. Ia dipandang sebagai yang umum dan bukan yang unik. Relasi kita lebih berciri “umum” daripada pribadi. Akibatnya manusia teralienasi dari dunia sekitarnya dan dirinya sendiri. Ia mengalami krisis identitas; ia hidup tanpa identitas; ia mencari identitasnya dalam kekuasaan, kekayaan, popularitas; ia menjadi hamba dari hasratnya sendiri.³

Bersamaan dengan itu, budaya pasar—yang terus-menerus menawarkan kebutuhan-kebutuhan baru dan gaya hidup baru—mempermainkan manusia yang bingung kehilangan identitas diri ini. Fantasi untuk menjadi kaya dan berkuasa menggiring orang untuk terlibat dalam kolusi, korupsi dan berbagai jenis manipulasi lainnya. Dalam arti ini, semua kita yang hidup dalam “cara pikir kapitalis” amat rawan dan rapuh untuk tergoda menghancurkan integritas dan keotentikan diri.

Adanya krisis kemanusiaan kontemporer tersebut tidak bisa dilepaskan dari paradigma kehidupan yang dibangun selama ini. Paradigma kehidupan modern selama ini dibangun hanya atas dasar

rasionalisme murni dalam memahami realitas. Realitas pun dikonstruksi hanya dalam batas-batas yang dapat dijangkau oleh alat indera. Sesuatu yang berada di luar jangkauan rasio (akal) dan pengalaman empiris sebagai suatu ilusi yang harus disingkirkan karena dianggap sebagai sisa-sisa peradaban masa lalu yang sudah tidak berguna lagi untuk kehidupan saat ini. Berdasarkan hal tersebut, muncul kritik-kritik tentang perlunya perubahan paradigma kehidupan kontemporer yang sudah tidak manusiawi itu. Hal ini bisa dilihat dari maraknya penerbitan buku-buku baru krisis manusia kontemporer dan perlunya pengkajian kembali tentang nilai-nilai spiritual yang menjadi landasan dari agama-agama.

Tulisan ini akan mengelaborasi tentang peran positif tasawuf bagi kehidupan kontemporer yang sudah tidak lagi ramah bagi sebagian manusia. Namun, sebelum menjelaskan hal tersebut, akan diuraikan terlebih dahulu tentang krisis kontemporer, baik dalam kehidupan kelompok maupun pribadi yang merupakan produk dari diskursus keilmuan yang mendasari kehidupan masyarakat masa kini. Karena itu, akan dijelaskan pula secara singkat tentang paradigma keilmuan modern yang telah menimbulkan nestapa bagi kehidupan manusia modern.

Kondisi Manusia Kontemporer

Sekarang ini umat manusia memasuki era globalisasi. Globalisasi telah menjadi realitas keseharian yang tidak terhindarkan. Globalisasi bukan saja persoalan perdagangan bebas atau realitas ekonomi, tetapi juga menjangkau aspek-aspek yang luas dan meresap ke seluruh bidang kehidupan manusia, yakni; politik, sosial, ekologi dan kebudayaan. Meskipun diakui telah memberikan sumbangan positif bagi kehidupan masyarakat dunia, ternyata globalisasi juga membawa dampak-dampak negatif bagi sebagian penduduk dunia.

Dampak negatif dari globalisasi adalah kecenderungan dehumanisasi, yakni disintegrasi sosial, kemiskinan, konsumerisme, kerusakan ekologis dan kebingungan akan makna hidup (alienasi).⁴ Globalisasi telah menghubungkan manusia melintasi batas-batas partikularnya: negara, bangsa, etnis dan agama. Akibatnya, globalisasi menghancurkan batas-batas partikular tersebut dan “memaksakan” homogenitas budaya melalui cara-cara produksi, konsumsi dan gaya hidup, yakni budaya Barat. Akhirnya, identitas bangsa, budaya, etnis dan agama merasa terancam oleh bentuk yang dicurigai sebagai imperialisme budaya. Kecenderungan partikularitas pun menguat dan berkembang menjadi situasi disintegrasi yang berpotensi konflik.

Globalisasi juga ternyata menyingkirkan hak kaum miskin untuk berpartisipasi dalam menggunakan sumber-sumber alam untuk hidup. Akibatnya, mereka hidup tidak berdaya dan tertindas. Mereka semakin diperdaya dan dijauhkan dalam mengakses sumber-sumber kehidupan karena telah dikuasai oleh para pemilik modal dan pemegang kekuasaan.

Globalisasi juga telah mengakibatkan munculnya kecenderungan materialisme dan konsumerisme sebagai gaya hidup di sebagian besar masyarakat. Kehidupan manusia saat ini tidak puas hanya sekedar memenuhi kebutuhan pokok hidupnya, tetapi telah menjadi makhluk konsumerisme. Kaum kapitalis raksasa yang menguasai perdagangan lintas negara, melalui kekuatan uang dan teknologi, telah mendorong masyarakat untuk bersifat konsumtif dengan cara memunculkan “keinginan-keinginan yang sengaja diciptakan” (*created wants*); seperti munculnya iklan-iklan Coca-Cola, McDonald, dan minuman Aqua di berbagai media yang mewartakan dan meyakinkan masyarakat akan gaya hidup modern. Semuanya itu merupakan “kebutuhan” yang diciptakan oleh para kapitalis untuk meraup keuntungan sendiri, bukan merupakan kebutuhan pokok sebenarnya dari masyarakat pada umumnya.

Pola konsumsi yang tidak proporsional atau *kemaruk* itu pada akhirnya dapat merusak lingkungan. Eksploitasi yang berlebihan atas sumber daya alam hanya untuk memenuhi pola hidup yang konsumtif, dapat menghancurkan ekosistem bumi. Akibatnya, bumi dikotori oleh polusi dan sampah yang dapat merusak sumber-sumber daya alam, sehingga sumber-sumber daya alam yang dapat diperbaharui pun seperti air, tanah, hutan, ikan dan keanekaragaman hayati menjadi rusak

Di pihak lain, masalah kemanusiaan lainnya yang sangat pelik dan cukup parah melanda masyarakat kontemporer adalah kesepian, hilangnya struktur masyarakat yang kokoh dan ambruknya makna yang berlaku selama ini. Dalam kata lain, masyarakat kontemporer telah mengalami keterasingan pada diri pribadi para anggotanya, yang lebih dikenal dengan alienasi.⁵ Alienasi akan menimbulkan perasaan kesepian yang mencekam, yang merindukan perkawanan akrab dan hangat. Hal ini disebabkan oleh adanya krisis makna dan tujuan hidup, sehingga terapinya pun diperlukan suatu jawaban atas persoalan makna dan tujuan hidup yang otentik yang sesuai dengan nilai-nilai kemanusiaan yang hakiki.

Boleh jadi, berbondong-bondongnya orang Eropa menoleh ke spiritualitas Timur, seperti yang dikemukakan oleh Harvey Cox,⁶ dan ramainya orang-orang Amerika Serikat mencari spiritualitas baru yang terlepas dari agama-agama formal (*organized religion*), seperti yang

dikemukakan oleh John Naisbitt dan isterinya itu, merupakan usaha untuk mencari makna dan tujuan hidup yang hakiki.⁷ Sebab nilai-nilai kehidupan, baik yang berasal dari agama yang mereka anut maupun nilai-nilai modernisme yang selama ini mereka hayati, tidak memberikan kepuasan rohani yang membahagiakan.

Memang diakui, pandangan hidup modernisme yang mendasarkan pada paradigma positivisme telah membawa umat manusia ke dalam kemajuan material yang luar biasa yang tidak pernah terbayangkan oleh umat manusia terdahulu. Namun dalam bidang spiritual dan kemasyarakatan, manusia modern mengalami stagnasi bahkan kemunduran dibandingkan umat-umat terdahulu. Karena itu, modernisme, seiring dengan kemajuan material yang dibawanya, mendatangkan derita spiritual dan penyakit sosial yang bertambah kompleks. Setelah sekian lama manusia modern meninggalkan aspek spiritual dan metafisika dalam kancah kehidupannya, berbagai penyakit kemanusiaan timbul. Penyakit itu memang tidak lagi seperti penyakit sebelumnya, semisal: lepra, kusta dan sebagainya. Namun, penyakit yang menjangkiti manusia modern adalah konsumerisme, materialisme dan yang lebih parah adalah apa yang disebut oleh Erich Fromm dengan gangguan mental, yang disebabkan, bukan karena kekurangan materi, tetapi oleh kekosongan jiwa dari nilai-nilai spiritual.⁸

Akibat dari penyakit gangguan mental tersebut, masyarakat modern mencoba mencari jawabannya dengan lari ke spiritualisme gaya baru, yakni spiritualitas yang lepas dari ikatan agama-agama formal (*organized religion*). Hal seperti itu digambarkan secara jelas oleh Naisbitt dengan jargon "*Spirituality Yes, Organized Religion No*".⁹ Masyarakat modern rupanya sedang mencoba mencari pijakan baru dalam hal spiritualitas yang selama ini hilang dari kehidupan mereka. Sebab dalam pandangan mereka, agama-agama formal tidak dapat diharapkan memberikan spiritualitas yang memadai dalam kehidupan mereka.

Dalam menghadapi krisis kemanusiaan tersebut, apa yang dilakukan oleh agama-agama? Untuk memberikan jawaban yang memuaskan tentang krisis tersebut, dibutuhkan suatu studi agama yang mendalam baik secara doktrin (normatif) maupun penghayatan nilai-nilai keagamaan masyarakat saat ini (historis). Sehingga, agama dapat memenuhi kehidupan spiritual masyarakat dan dapat mendorong laju perubahan masyarakat ke arah yang lebih positif.

Paradigma Keilmuan Modern: Suatu Kritik

Krisis kemanusiaan itu tidak bisa dilepaskan dari paradigma keilmuan yang dibangun oleh peradaban modern. Menurut Michel Foucault, ilmu pengetahuan atau norma bukan sesuatu yang bebas kepentingan, tetapi sangat terkait dengan relasi-relasi kuasa yang sengaja dikonstruksi demi kepentingan ekonomi, politik dan budaya suatu kelompok masyarakat tertentu. Karena itu, paradigma keilmuan modern pun memiliki keterkaitan yang sangat erat dengan paradigma peradaban modern.¹⁰

Peradaban modern dibangun atas gagasan filosofis bahwa manusia adalah ukuran segalanya. Gagasan ini berasal dari ekstrimnya tradisi humanistik modern yang memberikan penghargaan yang berlebih pada manusia di satu sisi, tetapi di sisi lain sangat tidak peduli terhadap hak hidup alam, sehingga menimbulkan krisis lingkungan hidup yang parah. Hal ini dicirikan dengan semakin seringnya bencana alam yang diakibatkan oleh kerusakan lingkungan hidup. Kesadaran humanistik yang berlebihan itu mengakibatkan manusia modern lebih bercirikan *egois* dan *self-centered*.¹¹ Sehingga ide kebebasan yang diusung oleh para gerakan humanisme awal, yakni gerakan pembebasan dari kekuasaan yang absolut, korup dan otoriter, oleh manusia modern disalahgunakan hanya untuk memenuhi dorongan egoisme yang berpusat pada diri sendiri (*self-centered*). Hal inilah yang mengakibatkan gagasan tentang kebebasan manusia modern tidak memiliki dasar kosmis, atau tanpa adanya hubungan dengan perasaan kesadaran yang lebih tinggi (*higher consciousness*) yakni kesadaran spiritual, kesadaran akan adanya Tuhan (*God consciousness*).

Selanjutnya, akibat dari gerakan humanistik yang *keterlalu*an itu adalah muncul ideologi kapitalisme. Kapitalisme yang dibangun di atas pandangan bahwa kepentingan material (ekonomi) merupakan kebutuhan dasar atau infrastruktur dari kehidupan masyarakat, sedangkan yang lainnya, seperti politik, budaya dan agama yang merupakan suprastruktur kehidupan masyarakat akan selalu mendasarkan pada kepentingan material (ekonomi) tersebut. Untuk itu, maka muncullah teknologi-teknologi yang dipergunakan untuk mengumpulkan sebanyak mungkin modal atau kekayaan. Akibat semakin berkembangnya teknologi, maka kebutuhan tenaga kerja teknis yang mampu menjalankan mesin-mesin penghasil kekayaan pun semakin besar. Maka, dominasi teknik dalam kehidupan manusia menjadi tak terelakan. Hal ini digunakan untuk memenuhi hasrat kebutuhan materi yang semakin menjadi ukuran dalam menilai manusia. Dalam “pola pikir kapitalisme”

nilai manusia diukur berdasarkan kesuksesannya, kekayaannya dan kekuasaannya.

Paradigma kehidupan modern yang seperti itu telah mengundang kritik dari berbagai kalangan. Kritik itu telah disampaikan oleh beberapa kalangan seperti dari kalangan sosialis, para aktivis lingkungan hidup, dan sejumlah sosiolog dan psikolog. Pada tulisan ini, sesuai dengan relevansinya, hanya akan diuraikan tinjauan atau kritik dari kalangan sosiolog dan psikolog.

Kapitalisme modern memiliki dua asumsi dasar tentang manusia. *Pertama*, kapitalisme modern mengasumsikan bahwa manusia pada dasarnya adalah makhluk ekonomi, dengan sifat yang disebut oleh Adam Smith sebagai sebuah “kecenderungan alamiah untuk melakukan pertukaran (barang dan jasa)”. *Kedua*, kapitalisme mengasumsikan bahwa manusia akan selalu bertindak demi mengejar kepentingan rasionalitasnya sendiri, atau setidaknya, mengejar apa yang diprediksi akan menguntungkannya.¹²

Di antara para sosiolog yang mengkritik kapitalisme secara tajam adalah Karl Marx. Karyanya yang sangat fundamental, *The Communist Manifesto*, merupakan suatu kritik terhadap sistem kapitalisme dalam rangka membangun sistem sosialisme. Menurut Marx, kapitalisme memikat motif-motif egois manusia dan menyeret pada eksploitasi terhadap pihak yang lemah oleh pihak yang kuat. Kemudian, sikap ini membiakan penderitaan dan kemarahan. Marx yakin bahwa keseluruhan problem terletak dalam struktur kelas yang menyokong kapitalisme. Jika kita bisa membersihkan diri dari struktur kelas ini, motif-motif manusia yang lebih tinggi bisa dibebaskan dari kungkungan. Semangat komunitas, yang merupakan sifat bawaan kita, akan mendominasi dan kita akan mencapai “Persaudaraan Umat Manusia” (*the Brotherhood of Man*). Dalam masalah ekonomi, *The Communist Manifesto* menegaskan bahwa kekayaan akan didistribusikan secara suka rela berdasarkan prinsip “dari setiap orang sesuai kemampuannya, untuk setiap orang sesuai dengan kebutuhannya”.

Seperti kita telah ketahui, bahwa sosialisme sendiri gagal dalam menciptakan struktur yang adil. Kegagalan itu menyebabkan negara-negara komunis meninggalkan sistem sosialisme dan beralih ke sistem kapitalisme. Kegagalan sistem sosialisme buah pemikiran Marx itu disebabkan oleh beberapa asumsi yang salah tentang hakekat manusia. *Pertama*, sistem sosialis tidak memahami bahwa kebanyakan manusia bertindak berdasarkan motivasi egoistis. Kebanyakan manusia bukanlah altruis murni seperti yang diasumsikan Marx. Semua negara komunis tetap harus memakai jajaran birokrat, pengawas dan agen keamanan, dan

ternyata mereka pun bisa disuap. Korupsi dan perbudakan merebak di mana-mana¹³

Dari kalangan psikolog, yang merupakan anak hasil dari “pola pikir” kapitalisme adalah Abraham Maslow. Ide briliannya yang sangat masyhur adalah ide “piramida kebutuhan”. Piradima kebutuhan Maslow itu menciptakan paradigma tentang kondisi manusia yang lebih mengutamakan kebutuhan untuk bertahan hidup, yakni kecukupan fisiologi, apa pun resikonya. Sedangkan kebutuhan kedua adalah kebutuhan akan rasa aman, yakni rasa aman bagi diri sendiri dan bagi milik kita.¹⁴

Piramida Maslow memang memberikan ruang bagi kebutuhan-kebutuhan yang lebih tinggi, yaitu kebutuhan akan hubungan sosial, harga diri, kebutuhan akan apa yang ia sebut aktualisasi diri, yakni kebutuhan akan makna personal dan spiritual. Namun, dalam model Maslow, kebutuhan yang lebih tinggi ini baru bisa dipikirkan jika kebutuhan yang lebih mendasar akan kecukupan fisiologis dan rasa aman telah terjamin lebih dahulu.

Piramida Maslow tersebut kini mendapat kritik yang sangat keras, terutama dari kalangan madzhab humanistik dan transpersonal psikologi. Frederick Herzberg menyatakan bahwa faktor pemenuhan kebutuhan pertumbuhan yakni kebutuhan pengakuan, kesadaran, situasi kerja dan tanggung jawab itu lebih menentukan dalam menimbulkan kepuasan daripada pemenuhan kebutuhan dasar seperti pemenuhan kebutuhan fisiologis dan rasa aman. Karena itu, orang-orang yang telah terpenuhi kebutuhan tingkat tinggi dan tingkat rendahnya memandang kebutuhan yang lebih tinggilah yang lebih penting. Kebutuhan-kebutuhan yang lebih tinggi itu membawa kebahagiaan dan kepuasan.¹⁵

Sejak karya Maslow itu muncul, para antropolog, pakar neurosains, dan psikolog telah mencapai pemahaman yang lebih mendalam tentang hakikat manusia dan asal usul sifat kemanusiaan kita. Menurut temuan dari beberapa ahli tersebut, bahwa manusia terutama sekali adalah makhluk makna dan nilai, yakni makhluk yang membutuhkan aktualisasi diri. Kita membutuhkan kesadaran akan makna dan tujuan yang menggerakkan hidup kita; tanpa itu kita akan sakit dan mati. Karena itu, piramida kebutuhan Maslow itu menjadi terbalik, yakni kebutuhan pertumbuhan itu lebih penting dari pada kebutuhan dasar.

Abraham Maslow sendiri pada masa-masa akhir kehidupannya mengakui bahwa piramida kebutuhannya yang benar adalah terbalik.¹⁶ Krisis makna yang amat dalam yakni ketiadaan keyakinan pada apa pun, standar moralitas yang rendah, egoisme yang kejam dan harga diri yang

rendah, ketiadaan tujuan dan nilai, dan perasaan jemu, yang menjadi ciri dari sebagian besar manusia kontemporer adalah bukti kuat bagi kita untuk membalikkkan prioritas dalam kehidupan. Egoisme dan materialisme, yang merupakan akibat dari asumsi-asumsi dan nilai-nilai kapitalisme, telah membangkitkan resiko bahwa umat manusia sendiri tidak akan dapat bertahan jika kita kehilangan kontak dengan inti kemanusiaan kita, yakni cita-cita, nilai-nilai dan potensialitas kita yang lebih tinggi.

Peran Tasawuf Kontemporer

Karena krisis kemanusiaan kontemporer disebabkan oleh krisis makna dan tujuan, maka penyakit yang timbul merupakan penyakit kekosongan jiwa atau krisis spiritual. Dengan demikian, terapi yang diperlukan pun adalah terapi spiritual yang dapat memberikan kepuasan batin dan kemampuan dalam menjalani kehidupan ini dengan penuh makna dan kebahagiaan.

Manusia sebenarnya adalah makhluk spiritual; sebab ia tidak akan bisa hidup tanpa adanya makna dan tujuan hidup yang dihayatinya. Karena itu, dalam diri manusia ada kecerdasan spiritual (SQ), selain kecerdasan otak (IQ) dan kecerdasan emosional (EQ). Kecerdasan spiritual adalah kecerdasan yang kita pakai untuk merengkuh makna, nilai, tujuan terdalam, dan motivasi tertinggi kita dalam menjalani hidup.¹⁷ Kecerdasan spiritual adalah cara kita menggunakan makna, nilai, tujuan, dan motivasi itu dalam proses berpikir, membuat keputusan-keputusan, dan segala sesuatu yang kita pikir patut dilakukan. Keputusan-keputusan itu mencakup pula cara kita mengumpulkan dan mengalokasikan kekayaan materiil kita.

Kecerdasan spiritual adalah kecerdasan moral yang memberi kita sebuah kemampuan bawaan untuk membedakan yang benar dengan yang salah. Kecerdasan spiritual adalah kecerdasan yang kita gunakan untuk membuat kebaikan, kebenaran, keindahan dan kasih sayang dalam hidup kita. Kecerdasan spiritual adalah kecerdasan jiwa sebagai kapasitas dalam diri manusia yang menyalurkan segala sesuatu dari dimensi-dimensi imajinasi dan kejiwaan yang lebih kaya dan lebih dalam ke dalam kehidupan sehari-hari, keluarga, organisasi dan masyarakat.

Salah satu sarana untuk mengasah kecerdasan spiritual dalam tradisi Islam adalah melalui tasawuf. Tasawuf merupakan metode atau jalan spiritual untuk mencapai suatu kesadaran tertinggi (*higher conciousness*) dalam kehidupan yakni perjumpaan yang intim dengan Allah, Tuhan Yang Maha Esa.¹⁸ Tasawuf merupakan jalan spiritual yang canggih, yang

dalam prakteknya melibatkan pekerjaan, keluarga, dan pengalaman kehidupan sehari-hari lainnya.¹⁹ Tasawuf bukanlah sebuah jalan pelarian bagi sebagian orang dari kerumitan yang dihadapi, tetapi pemberi makna yang mendalam dalam menjalani kehidupan. Para sufi sejati bukanlah mereka yang khusus berdzikir atau sholat, tetapi mereka yang terlibat aktif dalam kehidupan. Para sufi besar pada umumnya memiliki beragam pekerjaan, seperti pengrajin, pengusaha, pejabat, konsultan bahkan para pemimpin negara.

Sebagai suatu jalan spiritual, sesungguhnya terdapat banyak jalan untuk mencapai kesadaran tertinggi atau perjumpaan dengan Allah. Dalam tradisi tasawuf, menurut Robert Frager, sedikitnya ada lima jalan untuk menempuh kesadaran tertinggi, yakni: jalan hati, akal, kelompok, zikir dan pelayanan. Berikut uraian tentang jalan-jalan tersebut.²⁰

Pertama, jalan hati. Hati dalam tradisi tasawuf bermakna hakikat spiritual batiniah, bukan hati dalam arti fisik. Hati adalah sumber cahaya batin, pusat inspirasi dan kreativitas, serta kasih sayang. Dalam psikologi sufi, hati menyimpan kecerdasan dan kearifan yang terdalam. Hati merupakan lokus ma'rifat, gnosis, atau pengetahuan spiritual. Karena itu, cita-cita para sufi adalah menumbuhkan kecerdasan hati, yakni kecerdasan yang lebih dalam dan mendasar daripada kecerdasan akal yang abstrak. Kecerdasan hati dapat melampaui penampilan luar dan dapat mengetahui hal-hal di balik fenomena atau kebenaran yang tersembunyi di balik kata-kata yang terucapkan.

Kedua, jalan akal. Akal adalah tempat seluruh pengetahuan yang dapat dipelajari dengan dikaji, dihafalkan dan diusahakan, serta dapat didiskusikan, ditulis, dan diajarkan kepada orang lain. Pengetahuan yang tersimpan di dalam akal disebut pengetahuan luar, atau pengetahuan duniawi, karena ia berguna untuk mencari kehidupan dan efektif dalam menangani urusan-urusan duniawi. Namun pengetahuan jenis ini cenderung menimbulkan rasa bangga dan keangkuhan. Pengetahuan yang masuk melalui jalan akal menjadi lebih mapan hanya melalui perjuangan, pengulangan, serta pemusatan pikiran. Karena itu, jalan akal ini harus dibarengi dengan jalan hati agar menimbulkan kearifan sejati, yakni pengetahuan yang tidak hanya dipelajari dengan baik tetapi juga diterapkan atau diamalkan. Karena itu, dalam ajaran tasawuf, kemajuan spiritual bukan diukur dengan berapa banyak ilmu yang dipelajari, tetapi sejauh mana penguasaan terhadap pelajaran yang telah diajarkan.

Ketiga, jalan kelompok. Di dalam masyarakat modern yang egois dan *self centered*, banyak orang yang merindukan kelompok yang saling membantu. Tasawuf adalah jalan kelompok. Salah satu praktek

sentralnya adalah wirid mingguan atau berdzikir dengan cara bersama-sama. Para sufi saling belajar satu dengan yang lainnya. Dunia dewasa ini telah menyempit; dan sebagian penduduk dunia adalah miskin. Menjadi seorang sufi adalah memiliki rasa tanggung jawab terhadap keadilan sosial, memaksimalkan seluruh kemampuan untuk meringankan penderitaan.

Keempat, jalan pelayanan. Jalan ini sangat terkait dengan jalan kelompok. Kalau kita merasa sebagai bagian tak terpisahkan dalam suatu kelompok, maka kita akan menaruh kepedulian terhadap sesama. Akhirnya kita semua bisa saling melayani satu sama lain. Apabila hal itu kita lakukan dengan penuh ketulusan, itu berarti kita melayani unsur ilahiah di dalam diri manusia. Pelayanan adalah hak istimewa dan juga sebuah hadiah.

Kelima, jalan zikir. Tasawuf adalah disiplin mengingat dimensi ilahiah dalam diri kita. Ajaran tasawuf menyatakan bahwa dalam diri kita terdapat percikan ilahiah yang telah dianugerahkan Allah kepada manusia. Ia tersembunyi di dalam lubuk hati kita, namun tertutup oleh kecintaan kita terhadap sesuatu selain Allah, keterikatan kita terhadap tipuan-tipuan duniawi dan juga oleh kelalaian dan kealpaan kita. Untuk membuka tabir tersebut, maka diperlukan praktik zikir harian, yang biasanya dengan mengulang-ulang nama-nama Allah atau sifat-sifatNya, atau dengan membaca doa dan ayat-ayat al-Qur'an.

Jalan tersebut merupakan sebagian dari metode dalam tasawuf untuk mendapatkan pengetahuan dengan pengalaman langsung agar kita mendapatkan suatu kesadaran akan makna kehidupan yang lebih mendasar dalam menempuh kehidupan di dunia ini. Tasawuf sangat relevan untuk mengobati krisis kemanusiaan kontemporer. Salah satu ajaran tasawuf dalam memandang kehidupan adalah bagaimana manusia "*hidup di dunia ini tetapi tidak untuk dunia*". Tasawuf mengajarkan kepada manusia untuk menggunakan segala tugas dan kewajiban serta pengalaman kehidupan sehari-hari sebagai bagian dari perjalanan spiritual, bukan menjadikannya hanya pekerjaan duniawi yang menjadi penghalang bagi kegiatan spiritual kita. Karena itu, salah satu tujuan tasawuf adalah bahwa kehidupan keseharian itu sendiri menjadi praktik spiritual yang sangat dalam.²¹

Menurut para sufi, akal dan tubuh adalah anugerah Ilahi. Sebagai ungkapan syukur, maka sudah seharusnya manusia mengembangkan dan mempergunakan anugerah tersebut dengan sebaik-baiknya. Karena, ajaran tasawuf menekankan kepada para pemeluknya untuk memenuhi tanggung jawab—bahkan melebihi masyarakat umumnya, bukan justru

menghindari tanggung jawab duniawi. Sebab sudah menjadi kewajiban manusia untuk menggunakan kemampuan yang diberikan Tuhan dengan baik. Seorang sufi adalah pekerja yang lebih giat dan jujur daripada yang lainnya. Ia berusaha untuk menjadi suami atau isteri yang lebih baik, orang tua atau anak yang lebih baik.

Salah satu ciri kehidupan kontemporer adalah pluralisme dalam berbagai dimensi kehidupan termasuk pluralisme tradisi dan keyakinan. Karena itu, pemikiran atau ide-ide multikultural pada saat ini sangat digandrungi. Pendidikan multikultural merupakan hal yang tidak bisa dielakkan pada zaman sekarang. Kecanggihan teknologi telah menciptakan perasaan kedekatan penduduk dunia, sehingga, seolah-olah, sekarang ini masyarakat dunia menjadi "*global village*." Adanya teknologi informasi dan transportasi memang memberikan sarana yang positif dalam menjalani hubungan antar manusia di jagat bumi ini. Tetapi di sisi lain juga menimbulkan ketegangan, bahkan konflik-konflik sosial, akibat adanya perbedaan kepentingan politik, ekonomi, tradisi, kebudayaan, keyakinan dan sebagainya.

Tasawuf merupakan *tradisi multikultural bagi semua orang*. Karena itulah tasawuf menjadi sangat berharga saat ini; ia merupakan disiplin spiritual bagi semua orang dan semua budaya. Tasawuf tidak pernah menjadi langkah spiritual kaum elit. Banyak dari para sufi besar adalah buta huruf; sebab yang penting dalam tasawuf adalah kualitas hati, bukan pakaian luar maupun uang atau kekayaan. Tasawuf adalah tradisi mistikal yang berusia ribuan tahun. Karena itu, psikologi sufi mengandung kearifan dari pengalaman dan petunjuk berabad-abad. Beragam gaya bersenandung, meditasi, gerakan tubuh, dan disiplin spiritual lainnya telah tumbuh di tengah-tengah berbagai ras dan budaya yang berbeda.²²

Penutup

Kalau kita menyadari bahwa spiritualitas adalah dasar dari keseluruhan pandangan dunia (*world-view*) yang dimiliki manusia, maka ajaran tasawuf, sebagai warisan tradisi yang sangat berharga, haruslah dipertimbangkan sebagai suatu landasan untuk membangun dunia yang lebih manusiawi. Harus diakui bahwa situasi dan kondisi kita saat ini sering kali mengabaikan nilai-nilai spiritual dan mendewakan kekuatan rasio yang menyebabkan kehidupan terasa kering dan tidak bermakna bahwa sering tidak manusiawi.

Situasi globalisasi mengakibatkan terjadinya dehumanisasi seperti alienasi, kemiskinan, disintegrasi sosial dan kerusakan ekologis, maka jelas dibutuhkan suatu pandangan spiritual yang dalam dan mampu

memberikan pengertian mengenai dinamika sosial era kontemporer. Penghayatan spiritualitas yang tinggi akan mendorong keberagaman yang humanistik-transformatif, yakni cara pandangan keagamaan untuk pembebasan manusia dari penindasan struktur sosial dan ekonomi dari globalisasi yang tidak adil dan sudah begitu jelas memberikan dampak negatif terhadap perkembangan kehidupan manusia secara global.

Kalau pemikiran keagamaan mempunyai visi humanistik dan transformatif, maka agenda agama sekarang ini dan masa depan adalah memberikan kesadaran tentang keharusan agama untuk terlibat dalam agenda-agenda pembebasan bagi masyarakat yang menderita, tertindas dan termarginalisasi oleh sistem sosial dan ekonomi yang tidak adil. Keterlibatan agama dalam praksis sosial ini tentu membutuhkan pendasaran spiritual yang dalam agar usaha-usaha transformasi sosial dan penegakan cita-cita kemanusiaan itu dipahami sebagai bagian inheren dari pandangan hidup.

Catatan Akhir:

* Tulisan ini pernah disajikan dalam seminar kelas di UIN Syarif Hidayatullah Jakarta pada mata kuliah Kajian Naskah Tasawuf Kontemporer yang diampu oleh Prof. Dr. Mulyadhi Kartanegara.

¹ Danah Zohar and Ian Marshall, *SQ: Spiritual Intelligence-The Ultimate Intelligence*, Bloomsbury, Great Britan, 2000, p.250

² Ibid.

³ Wilhelmus Gonsalit Saur, "Self Transcendence, Sebuah Pencarian Keotentikan Diri", *Kompas*, 25 Juni 2005, p. 55.

⁴ Sindhunata, "Dilema Globalisasi", *Basis*, No. 01-02, Januari-februari 2003, p. 5

⁵ John Harley, "Citra Manusia Kontemporer: Terpenjara dalam Pengasingan" *Jurnal Ulumul Qur'an*, No.5 Vol. IV, 1993, p. 88-98.

⁶ Lihat tulisan Budhy Munawar Rahman, "New Age: Gagasan Mistik-Spiritual Dewasa Ini". Muhamad Wahyuni Nafis, ed., *Rekonstruksi dan Renungan Religious Islam*, Paramadina, Jakarta, 1996, p. 45

⁷ John Naisbitt and Patricia Aburdene, *Megatrends 2000: Sepuluh Arah Baru untuk Tahun 1990-an*, alih bahasa FX. Budijanto, Binarupa Akasara, Jakarta, p. 254.

⁸ Erich Fromm, *Lari dari Kebebasan*, alih bahasa Kamdani, Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 1997, p. 183

⁹ John Naisbitt and Patricia Aburdene, *Megatrends 2000*: p. 254.

¹⁰ Lihat Michel Foucault, *Pengetahuan dan Metode: Karya-karya Penting Foucault*, Jalasutra, Yogyakarta, 2002.

¹¹ Danah Zohar dan Ian Marshall, *Spiritual Capital: Memberdayakan SQ di Dunia Bisnis*, Mizan, Bandung, 2005.

¹² Ibid. p. 34.

¹³ Ibid, p. 52.

¹⁴ Lihat karya Abraham Maslow, *The Psychology of Science*, Harper and Row, New York, 1966.

¹⁵ Danah Zohar dan Ian Marshall, *Spiritual Capital..*, p. 74.

¹⁶ Ibid.,

¹⁷ Danah Zohar and Ian Marshall, *SQ: Spiritual Intelligence..*p. 52

¹⁸ Omar Ali Shah, *Sufism for Today*, Tractus Books, Paris, 2001, p. 19

¹⁹ Robert Frager, *Heart, Self and Soul: The Sufi Psychology of Growth, Balance and Harmony*, Theosophical Publishing House, Wheaton, Illionis, 1999, p. 12

²⁰ Ibid., p. 13.

²¹ Ibid., p. 12

²² Ibid.

DAFTAR PUSTAKA

Ali Shah, Omar, *Sufism for Today*, Tractus Books, Paris, 2001.

Erich, Fromm *Lari dari Kebebasan*, alih bahasa Kamdani, Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 1997.

Foucault, Michel, *Pengetahuan dan Metode: Karya-karya Penting Foucault*, Jalasutra, Yogyakarta, 2002.

Frager, Robert, *Heart, Self and Soul: The Sufi Psychology of Growth, Balance and Harmony*, Theosophical Publishing House, Wheaton, Illionis, 1999.

Harley, John, “Citra Manusia Kontemporer: Terpenjara dalam Pengasingan” *Jurnal Ulumul Qur’an*, No.5 Vol. IV, 1993.

Maslow, Abraham, *The Psychology of Science*, Harper and Row, New York, 1966.

Naisbitt, John and Patricia Aburdene, *Megatrends 2000: Sepuluh Arah Baru untuk Tahun 1990-an*, alih bahasa FX. Budijanto, Binarupa Akasara, Jakarta, 1992.

Rahman, Budhy Munawar, "New Age: Gagasan Mistik-Spiritual Dewasa Ini". Muhamad Wahyuni Nafis, ed., *Rekonstruksi dan Renungan Religious Islam*, Paramadina, Jakarta, 1996.

Saur, Wilhelmus Gonsalit, "Self Transcendence, Sebuah Pencarian Keotentikan Diri", *Kompas*, 25 Juni 2005.

Sindhunata, "Dilema Globalisasi" , *Basis*, No. 01-02, Januari-Februari 2003.

Zohar, Danah and Ian Marshall, *SQ: Spiritual Intelligence-The Ultimate Intelligence*, Bloomsbury, Great Britan, 2000.

-----, *Spiritual Capital: Memberdayakan SQ di Dunia Bisnis*, Mizan, Bandung, 2005.

Mohamad Hudaeri, Dosen Fakultas Ushuluddin dan Dakwah dan Ketua Lembaga Penelitian IAIN "SMH" Banten